

---

## **Pengaruh *Peer Instruction Flipped Classroom* Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Kelas XI BDP Di SMK Negeri 1 Surakarta**

Slamet Effendy Yusuf<sup>1</sup>, Sudarno<sup>1</sup>, Khresna Bayu Sangka<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Prodi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Sebelas Maret

Email: [seffendyyusuf@gmail.com](mailto:seffendyyusuf@gmail.com)

---

### **Article Info**

### **Abstract**

---

#### **Keyword:**

*peer instruction  
flipped classroom,  
cognitive learning  
result, online business  
learning*

This research aimed at investigating the influence of Peer Instruction Flipped Classroom on the learning result of Economics learning on the topic of online business. This research was Quasiexperimental research with the research model of pretest and posttest group design. The data were collected using observation, documentation, and testing technique. The data were analyzed using independent sample T-Test and N-Gain Test. The research showed that there were differences on the cognitive learning result on the implementation of Peer Instruction Flipped Classroom on the students of SMK Negeri 1 Surakarta which was proven in the T-Test with Sig. (2-tailed) as 0.002 which was smaller than 0.05 which indicated that the hypothesis was accepted which meant that there were differences on the cognitive learning result on the experimental group which used the learning model of Peer Instruction Flipped Classroom compared to the control group which only used online learning model without digital literacy implementation. The result was also proven by the result of N-Gain test which showed the difference on score increase between the experimental group and the control group with the average score of 0.65 compared to 0.33.

---

## **PENDAHULUAN Latar Belakang Masalah**

Fenomena pandemi COVID-19 telah mempengaruhi berbagai bidang dalam kehidupan, kondisinya mengalami perubahan sementara. Perubahan yang terjadi juga berkaitan dengan bidang pendidikan khususnya pembelajaran. Menurut Susanto (2014) berupa sebuah kegiatan yang dilakukan sengaja dan sadar dengan tujuan utama memperoleh suatu konsep, pengetahuan terbaru dan pemahaman lebih sehingga kemungkinan besar terjadi perubahan perilaku yang relatif baik dalam berpikir, merasakan maupun dalam sebuah tindakan. Kondisi tersebut berdampak terhadap kondisi siswa yang semula belajar tatap muka menjadi diharuskan melakukan belajar secara jarak jauh atau daring. Pembelajaran daring yang mereka lakukan sekarang ini menjadi pembelajaran yang menggunakan media online, offline dan campuran dalam pelaksanaannya. Bentuk belajar jarak jauh ini juga disampaikan oleh Anitah (2013) menurutnya kegiatan pembelajaran yang pelaksanaannya tidak dihadiri guru secara langsung namun hanya didukung dengan media pembelajaran berteknologi modern dan inovasi pembelajaran yang interaktif. Bentuk pembelajaran semacam ini sedang dilakukan oleh semua siswa baik pendidikan dasar, menengah maupun tinggi. Walaupun adanya perubahan pembelajaran tersebut tindakan pembelajaran harus terus dilakukan dengan baik. Sesuai dengan pengarahannya dari PP Nomor 57 Tahun 2021 Tentang Standar Nasional Pendidikan menjelaskan bahwa lulusan harus mampu mencapai sikap, keterampilan dan pengetahuan secara menyeluruh dan menyatu yang ditunjukkan pada setiap akhir jenjang Pendidikan. Hal ini harus dilakukan semaksimal mungkin supaya siswa tetap berkembang dan memiliki berbagai keterampilan atau kemampuan sesuai ranah belajarnya.

Dikatakan mampu berkembang sesuai kemampuannya menurut (Walberg, 1982) menyatakan bahwa pembelajaran yang mampu mencapai hasil kognitif yang baik apabila siswa tersebut mampu mencapai proses belajar dengan sikap sebaik mungkin, dengan wujud memaksimalkan sumber daya yang sekolah dan mereka miliki untuk dikembangkan seefektif dan seefisien mungkin sehingga nantinya akan mampu mempengaruhi hasil belajar. Berbagai upaya telah dilakukan sekolah untuk memaksimalkan perkembangan siswa dalam belajar, namun hal itu mengalami kendala kesulitan dalam pelaksanaannya. Hal ini didukung pernyataan dari (Turpin, 2018) bahwa pembelajaran jarak jauh tidak selamanya bisa dinikmati setara oleh semua siswa di sekolah tersebut karena ada banyak hal yang diluar kendali guru di sekolah. Hal ini sesuai dengan hasil observasi bahwa banyak siswa yang tidak memiliki fasilitas yang sama sehingga ada keterbatasan dalam melakukan pembelajaran jarak jauh ini. Kondisi ini terjadi dikarenakan pembelajaran jarak jauh belum pernah dilakukan sebelumnya sehingga belum ada kesiapan mengenai fasilitas dan sarana penunjang lainnya.

Hasil observasi yang dilakukan di mata pelajaran bisnis ritel di kelas XI BDP didapati hanya sebanyak 21 siswa dari 106 siswa yang berhasil mendapatkan nilai diatas KKM atau batas tuntas, apabila ini dipersenkan maka hanya 20% saja yang berhasil memenuhi kriteria ketuntasan. Selain secara kognitif perubahan terjadi pada sikap siswa dalam pembelajaran. Hal ini sebelumnya telah disampaikan oleh (Pangondian et al., 2019) menyatakan pembelajaran daring menyebabkan perubahan sikap siswa baik positif maupun negatif. Ini ternyata juga benar adanya, hasil observasi di kelas XI BDP mata pelajaran bisnis ritel tahun 2020/2021 hasilnya hanya sekitar 35% saja yang aktif, 50% siswa memilih diam dan tidak aktif, 15% siswa memilih untuk tidak mengikuti sama sekali pembelajaran yang ada. Kondisi ini disebabkan oleh rendahnya motivasi siswa dalam belajar selama masa pembelajaran online ini, menurut hasil pra-penelitian menunjukkan 86% siswa merasa motivasi belajarnya menurun. Kondisi ini terjadi karena model belajar yang dilakukan guru kurang bervariasi. Kondisi ini diungkapkan siswa melalui hasil angket pra-penelitian yang menyatakan bahwa 77% siswa merasa model pembelajaran yang dilakukan monoton setiap harinya. Untuk itu membutuhkan

inovasi dan kreasi dari sebuah model pembelajaran, media pembelajaran dan bahan ajar agar pembelajaran tetap mampu mencapai kompetensi atau tujuan pembelajaran.

Pembelajaran yang dilakukan masih membutuhkan perhatian mengenai kreativitas dan inovasi guru dalam membawakan pembelajaran. Agar siswa memiliki kemauan dalam belajar dan aktif dalam mengikuti setiap proses pembelajaran yang mereka lakukan. Model pembelajaran yang dipilih adalah model *Peer Instruction Flipped Classroom*. Menurut (Suits, 2015) menyatakan bahwa model ini memaksimalkan penerapan pembelajaran terbalik dimana proses pembelajaran akan dilakukan untuk memaksimalkan kegiatan pembelajaran yang bersifat kontekstual dengan kemampuan berpikir kritis dan instruksi rekan berupa sikap aktif dalam mempelajari secara bersama-sama atau merupakan bentuk kemampuan berkolaborasi dengan tujuan untuk saling menguatkan dan membelajarkan kepada setiap siswa dalam kelompoknya. Untuk itu model *peer instruction flipped classroom* ini apabila diterapkan dalam pembelajaran memiliki langkah-langkah sebagai berikut :



Gambar 1. Tahapan Belajar

Sumber : Bergmann dan Sams (2012)

Ini dilakukan dikarenakan menurut (Yulietri et al., 2015) berpengaruh signifikan pada pencapaian prestasi belajar siswa dan mampu meningkatkan nilai rata-rata hasil belajar mereka. Selain itu juga (Adhitiya et al., 2015) juga mengiyakan karena penggunaan *peer instruction flipped classroom* ini berpengaruh pada kemampuan siswa dalam memecahkan masalah menjadi lebih tinggi dari sebelumnya. Model pembelajaran yang dipilih ini sesuai untuk digunakan dalam kondisi seperti sekarang ini, menurut (Alammery et al., 2014) menjelaskan bahwa model pembelajaran ini mampu mengatasi keterbatasan guru dalam menyelenggarakan pembelajaran online dan instruksi tatap muka, artinya berbagi media yang digunakan dengan tempat yang berbeda akan tetap mampu menyelenggarakan pembelajaran dengan baik. Untuk itu diharapkan dengan metode pembelajaran ini permasalahan ketidaksetaraan dan kesulitan belajar yang terjadi akan mungkin teratasi sehingga hasil belajar mereka akan semakin meningkat.

Berdasarkan hal tersebut penelitian ini nantinya akan berfokus pada pengaruh penerapan *peer instruction flipped classroom* terhadap hasil belajar kognitif mata pelajaran bisnis online siswa kelas XI BDP di SMKN 1 Surakarta. Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini menentukan beberapa hipotesis yaitu 1) Terdapat pengaruh terhadap hasil belajar kognitif siswa secara signifikan setelah dilakukan pembelajaran bentuk *peer instruction flipped classroom*; 2) Terdapat peningkatan kemampuan belajar kognitif siswa setelah dilakukan pembelajaran bentuk *peer instruction flipped classroom*; dan 3) Siswa tertarik terhadap pembelajaran bentuk *peer instruction flipped classroom*.

Perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya adalah penerapan model flipped classroom pada penelitian ini berfokus terhadap kegiatan aktif diskusi antar kelompok. Hal ini dipilih dikarenakan

semua siswa dalam satu kelas belum tentu memiliki kemampuan ketersediaan fasilitas yang sama baiknya sehingga diharapkan dengan model ini mampu saling meringankan beban mereka satu sama lain. Penelitian ini penting untuk dilakukan karena mengingat pembelajaran daring memiliki banyak keterbatasan yang susah dikendalikan oleh guru di sekolah. Untuk itu model ini diharapkan mampu mengatasi keterbatasan tersebut. Untuk itu penelitian ini memiliki tujuan yaitu 1) Menguji pengaruh penerapan *peer instruction flipped classroom* terhadap tingkat hasil belajar kognitif pada kelas XI BDP SMKN 1 Surakarta. 2) Untuk mengetahui peningkatan kemampuan belajar kognitif siswa setelah dilakukan penerapan *peer instruction flipped classroom*. 3) Menguji pengaruh penerapan *peer instruction flipped classroom* terhadap ketertarikan siswa dalam kegiatan pembelajaran pada kelas XI BDP SMKN 1 Surakarta.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 1 Surakarta pada kelas XI BDP (Bisnis Daring dan Pemasaran). Penelitian ini dilakukan pada tahun pelajaran 2021/2022 dengan mata pelajaran bisnis online semester ganjil. Dilaksanakan selama pembelajaran daring bulan September 2021. Pada penelitian ini peneliti memilih quasi eksperimental sebagai desain penelitian dengan model *pretestposttest group design*. Secara jumlah keseluruhan ada 106 siswa kelas XI BDP, kemudian secara *cluster random sampling* ditentukan menjadi kelompok percobaan ada 36 siswa dan kelompok pengontrol ada 36 siswa. Hasil penelitian nantinya akan terlihat setelah dilakukan pengujian pengaruh hasil belajar dan pengaruh peningkatan hasil belajar pada kelompok percobaan yang diberikan perlakuan dan kelompok pengontrol yang tidak diberikan perlakuan. Untuk pengumpulan data penelitian menggunakan tes pretes–postes untuk mengetahui pengaruh pada hasil belajarnya dan angket untuk melihat sikap serta minat mereka pada pembelajaran. Instrumen soal pretes yang diujikan hanya ada 3 soal yang dinyatakan valid dan untuk soal postes ada 17 soal yang valid. Soal pretes-postes ini telah seimbang mengukur kemampuan belajar dan literasi digital siswa. kemudian semua data yang telah didapatkan diuji dengan *independent sample t test* dan uji N-Gain untuk melihat pengaruh yang ditimbulkannya.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN 1. Uji Normalitas Pretes-Postes

Sebelum melakukan analisis untuk mendapatkan jawaban apakah hipotesis yang dibuat sebelumnya dapat diterima atau ditolak maka sebelumnya harus melakukan uji normalitas menggunakan *shapiro-wilk* dari kedua kelompok. Uji ini dilakukan agar persebaran data yang ada secara jelas termasuk dalam rentang nilai yang normal dan tidak memiliki nilai yang dirasa ekstrim. Hasilnya disampaikan pada tabel 1:

Tabel 1 : Uji Normalitas Kedua Kelompok

Uji Shapiro-Wilk	Nilai Sig.	Taraf Kesalahan	Keputusan
Pretes : Percobaan	0,205	0.05	Normal
Pretes : Pengontrol	0,206	0.05	Normal
Postes : Percobaan	0,083	0.05	Normal
Postes : Pengontrol	0,166	0.05	Normal

Sumber : Hasil Output SPSS

Kesimpulan yang dapat diambil setelah melihat bahwa nilai sig. > 0,05 (5%) dari tabel diatas adalah semua hasil tes awal dan tes akhir pada setiap kelompok percobaan dan kelompok pengontrol memiliki data yang normal.

## 2. Uji Homogenitas Pretes-Postes

Uji ini dipergunakan untuk mengecek semua data sampel yang telah diambil apakah memiliki variasi data yang beragam atau tidak. pengcekannya dilakukan dengan uji *levene* data pretes dan postes. (Arikunto, 2013) yang menjelaskan bahwa ini hanya untuk melihat seberapa samanya sebuah data dalam satu populasi. Hasilnya disajikan pada tabel 2:

Tabel 2 : Uji Levene

Keterangan	Penilaian Awal	Penilaian Akhir
Signifikansi	0.735	0,20
Taraf kesalahan	5%	5%
Keputusan	Sejenis	Sejenis

Sumber : Hasil Output SPSS

Kesimpulan yang dapat diambil setelah melihat hasil uji tersebut bahwa : a) Pada hasil penilaian awal nilai sig. 0,904 > 0,05 (5%) sehingga hasil tersebut memiliki data yang homogen atau sejenis; b) Pada hasil penilaian akhir nilai sig. 0,20 < 0,05 (5%) sehingga hasil tersebut memiliki data yang homogen atau sejenis.

## 3. Pengujian N-Gain

Untuk memahami adanya perbedaan dalam rata-rata hasil belajar pada kedua kelompok ini maka dibutuhkan pengujian lanjutan untuk mengetahui peningkatan yang ditimbulkan. Uji ini dinamakan uji N-Gain. Setelah melakukan dan mendapatkan hasilnya maka peneliti sajikan dalam tabel 3:

Tabel 3. Hasil Uji N-Gain

Kelompok Penelitian	N-Gain	Keterangan
Percobaan	0,54	Sedang
Pengontrol	0,05	Rendah

Sumber : Hasil Output SPSS

Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara umum kelompok percobaan mengalami peningkatan hasil belajar lebih besar setelah dilakukan model *peer instruction flipped classroom*, dibandingkan dengan kelompok pengontrol.

## 4. Uji Independent Sample T test

Uji ini menjadi dasar bagi peneliti untuk melihat bagaimana perbedaan hasil belajar yang terdapat pada kedua kelompok setelah dilakukan sebuah penerapan variabel penelitian. Hasilnya disajikan pada tabel 4 seperti berikut ini:

Tabel 4. Hasil Uji Independent Sample T test

Keterangan	Pengujian	
	Tes Awal	Tes Akhir
Nilai Sig.	0.084	0.000
Taraf Kesalahan	5%	5%
Keputusan	Menerima $H_0$ – Menolak $H_1$	Menolak $H_0$ – Menerima $H_1$

Sumber : Output hasil SPSS.

Setelah dilakukan uji hipotesis yang dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS maka dihasilkan sebuah informasi yang didasarkan atas statistik deskriptif sebagai berikut : a) Pada hasil pretes didapatkan nilai Sig. (2-tailed) 0,084 > taraf kesalahannya 5% (0,05) sehingga kedua kelompok belum ada perbedaannya secara rata-rata hasil belajar siswa antara penerapan *peer instruction flipped classroom* dengan konvensional; b) Pada hasil postes didapatkan nilai Sig. (2tailed) sebesar 0,000 < taraf kesalahannya 0,05 sehingga kedua kelompok tersebut terdapat perbedaan antara penerapan *peer instruction flipped classroom* dengan konvensional. Hasil pengujian tersebut menjelaskan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar setelah dilakukan penerapan model *peer instruction flipped classroom* dengan kata lain mempengaruhi secara positif hasil belajar kognitifnya.

### 5. Analisis Data Non Tes

Angket ini digunakan untuk mengetahui bagaimana respon siswa di kelompok percobaan setelah dilakukan perlakuan pembelajaran dan Literasi Digital.. Hasilnya disajikan pada tabel 5: Tabel 5.Rekapan Respon Penerapan Pembelajaran

Aspek Pengukuran	Sikap (%)	Minat (%)	Rata-rata (%)	Ket.
Pembelajaran Langsung	80,28	80	80,03	HS
Flipped Classroom	75,21	80	77,61	HS
Literasi Digital	74,03	74,21	74,21	HS

Sumber : Hasil Output SPSS

Berdasarkan hasil ini dapat dijelaskan bahwa terdapat respon baik siswa setelah penerapan model dilakukan :

- Siswa sangat berminat untuk melakukan pembelajaran langsung di sekolah dengan menggunakan model dan peningkatan kemampuan ini.
- Siswa merasa tertarik dengan adanya penerapan model *peer instruction flipped classroom* dan literasi digital ini.
- Siswa merasa bahwa pembelajaran dengan literasi digital sangat menarik untuk dilakukan sehingga mereka berminat untuk melakukannya lagi.

### PEMBAHASAN

Setelah dilakukan pengujian maka hasilnya akan dijelaskan secara penuh berdasarkan perumusan masalah yang telah disusun sebelumnya. Model *peer instruction flipped classroom* menjadi bentuk inovasi pembelajaran yang nantinya akan diterapkan pada kelompok percobaan, sedangkan kelompok pengontrolnya hanya menggunakan pembelajaran konvensional saja. Hasil akhir dari penerapan ini berupa hasil belajar terutama dalam ranah kognitif. Penelitian ini mengharapkan sebuah hasil positif yang berarti memiliki pengaruh yang signifikan dari model pembelajaran yang digunakan

terhadap hasil belajar. Namun berdasarkan analisis gap bahwa penerapan *flipped classroom* tidak memiliki keterkaitan terhadap hasil belajar. Menurut Sookoo-Singh & Boisselle (2018: 211) mereka menyatakan bahwa penggunaan *flipped classroom* dalam pembelajaran tidak memiliki pengaruh terhadap hasil belajar. Menurutnya hal ini terjadi dikarenakan sarana dan prasarana yang dimiliki siswa tidak mendukung untuk mengikuti pembelajaran model tersebut.

### **1. Penerapan model *peer instruction flipped classroom* mampu mempengaruhi hasil belajar siswa.**

Pengujian pertama menguji bagaimana perlakuan yang peneliti lakukan mampu memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Secara rata-rata hasil belajar, pada kelompok yang menerapkan *peer instruction flipped classroom* memiliki hasil belajar yang lebih baik daripada kelompok pengontrol. Hasil positif ini berupa peningkatan hasil belajar dari setiap siswa. Hasil ini didapatkan dari pengolahan data pretes dan postes menunjukkan bahwa kelompok percobaan mampu meningkatkan kemampuan belajarnya sebesar 20,94 poin lebih tinggi dibandingkan kelompok pengontrolnya sebesar 4,25 poin. Peningkatan kemampuan tersebut sangat sesuai dengan penjelasan dari (Yulietri et al., 2015) bahwa penerapan model pembelajaran *flipped classroom* mampu memberikan perbedaan yang signifikan secara rata-rata antara kedua kelompok pada hasil belajar. Kedua kelompok sama-sama mampu meningkatkan hasil belajar, hanya saja peningkatan dari kedua kelompok lebih besar kelas percobaan dalam peningkatannya. Berdasarkan hasil tersebut berarti terdapat pengaruh terhadap hasil belajar kognitif siswa secara signifikan setelah dilakukan pembelajaran bentuk *peer instruction flipped classroom* dan literasi digital.

Peningkatan kemampuan pada kelompok percobaan ini dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu 1) kegiatan pembelajaran sepenuhnya berisikan kegiatan keaktifan siswa, 2) Mampu mengkonstruksikan pengetahuan yang mereka dapatkan selama pembelajaran yang dilakukan, 3) Banyak siswa kelompok percobaan yang antusias dan tertarik untuk melakukan pembelajaran. Sedangkan pada kelompok pengontrol terdapat peningkatan yang berbeda ini dikarenakan oleh 1) Model pembelajaran yang dilakukan hanya berfokus kepada guru sehingga kontribusi keaktifan, kepercayaan diri, dan motivasi belajar masih rendah, 2) Proses pembelajaran hanya mengajak siswa untuk menerima materi saja tidak ada kegiatan eksplorasi dengan sumber lainnya, 3) tingkat antusiasme siswa dalam belajar belum sepenuhnya meningkat. Kondisi tersebut yang menyebabkan hasil belajar dari kedua kelompok tersebut berbeda peningkatannya.

Pada kelompok percobaan prosesnya sepenuhnya dilakukan oleh siswa dimulai dengan melibatkan siswa secara aktif mulai dari penyampaian materi, pembahasan bersama, diskusi kelompok mereka saling berkontribusi mengutarakan pendapatnya. Faktor itu yang membuat siswa semakin aktif dalam pembelajaran mereka akan semakin percaya diri dan termotivasi untuk selalu aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Santoso (2013) bahwa motivasi belajar yang terbentuk dengan baik serta kontribusi yang cukup terhadap pembelajaran akan berdampak positif pada hasil belajar mereka. Semakin aktifnya siswa dalam belajar akan berpengaruh baik terhadap sikap antusiasme dan memotivasi untuk terus belajar. Perbedaan peningkatan pada kelompok pengontrol ini dikarenakan masih menggunakan model pembelajaran konvensional dengan berfokus kepada guru. Proses pembelajaran yang berfokus kepada guru ini akan membuat siswa tidak terlibat aktif pada sesi tanya jawab maupun diskusi. Akibatnya siswa tidak terlatih dalam mengkonstruksikan pemikiran dan ide kreatifnya. Ini sesuai yang disampaikan oleh Choirah, Ayu, dan Pratiwi (2018) bahwa pembelajaran konvensional didominasi peran guru sehingga keterlibatan siswa tidak terlihat dengan jelas sehingga siswa mudah merasa jenuh pada saat pembelajaran dilakukan. Inilah yang mengakibatkan ketidak percaya dirian pada setiap siswa dalam proses pembelajaran yang akan

berdampak pada motivasi belajar yang menurun sehingga hasil belajar mereka akan mengalami perbedaan.

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan hipotesis pertama dapat terbukti secara signifikan mampu mempengaruhi hasil belajar setelah diterapkan model PIFC tersebut. Hal ini dibuktikan dengan hasil *independent t test* hasilnya  $0,002 < 0,05$  yang berarti ada perbedaan hasil belajar antara kelompok percobaan dengan kelompok pengontrol setelah dilakukan penerapan model tersebut. Hasil ini menjadi temuan bahwa model yang diterapkan ini ternyata mampu memberikan pengaruh yang positif dalam hasil belajar. Hal ini didukung oleh Adhitiya, Prabowo, dan Arifudin (2015) bahwa model *peer instruction flipped classroom* dan *flipped classroom* sangat sesuai untuk digunakan meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil yang didapatkan di lapangan ini sesuai dengan teori yang berkaitan bahwa dengan penerapan model *peer instruction flipped classroom*.

## **2. Penerapan model *peer instruction flipped classroom* mempengaruhi peningkatan hasil belajar kognitif siswa**

Pengujian kedua menguji bagaimana perlakuan yang dilakukan peneliti mampu memberikan pengaruh terhadap peningkatan hasil belajar mereka. Ini didasarkan atas hasil NGain yang menyatakan hasil kelompok percobaan lebih tinggi dibandingkan kelompok pengontrol. Hasilnya yaitu 0,54 dan 0,05, tentu ini menjadi perbedaan yang sangat mencolok antara kedua kelompok. Perbedaan lebih tinggi pada kelompok percobaan ini dikarenakan kelompok tersebut telah menggunakan model *peer instruction flipped classroom*. Menurut Rusdi, Evriyani, dan Praharsih (2016) bahwa model *flipped classroom* ini mampu meningkatkan rata-rata hasil belajar ranah kognitif dibandingkan pembelajaran konvensional. Ini dikarenakan pembelajaran tersebut mampu meningkatkan keaktifan berupa sikap atau respon positif untuk mengikuti proses pembelajaran. Untuk itu penerapan model ini secara berlanjut sangat dibutuhkan. Pembelajaran yang baik adalah yang mampu meningkatkan motivasi belajar siswa, ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar dan memupuk sikap antusiasme mereka. Semakin baik motivasi mereka akan semakin berhasil pencapaian yang positif.

## **3. Ketertarikan dan minat siswa setelah dilakukan penerapan *peer instruction flipped classroom* pada pembelajaran bisnis online.**

Pengujian ketiga menguji bagaimana perlakuan yang dilakukan peneliti ini menarik siswa untuk bersikap positif dan minat terhadap perlakuan yang diberikan. Untuk mengetahui mengenai sikap dan minat mereka terhadap pembelajaran yang dilakukan dibutuhkan angket yang mengukur persepsi siswa akan pembelajaran yang telah dilakukan. Setelah diolah dan dicari rata-ratanya menunjukkan sekitar 78% atau hampir seluruhnya tertarik dengan pembelajaran *peer instruction flipped classroom* dan sekitar 74% atau hampir seluruhnya tertarik dengan penambahan literasi digital dalam pembelajaran mereka. Dari hasil itu menyatakan bahwa apabila hal ini dilanjutkan guru dalam kegiatan pembelajaran baik masa pandemi maupun masa normal akan tetap membuat siswa aktif dan berminat mengikutinya. Hal ini sesuai dengan penelitian dari Shohib & Anastyasari, (2017) bahwa dengan penggunaan teknologi yang baik dalam pembelajaran membuat siswa memiliki kemauan untuk belajar mandiri dan menggali semua kemampuannya yang mereka miliki. Selain itu hal ini juga didukung dengan penjelasan dari Rusdi et al., (2016) bahwa pemilihan bentuk *peer instruction flipped classroom* ini sudah tepat karena dibandingkan bentuk lainnya bentuk ini dirasa mampu meningkatkan hasil belajar. Berdasarkan hasil tersebut berarti siswa tertarik terhadap pembelajaran bentuk *peer instruction flipped classroom* dan literasi digital terbukti dengan baik.

## **SIMPULAN DAN SARAN** *Simpulan*

Berdasarkan hasil menganalisis semua data penelitian, maka didapatkan sebuah kesimpulan pada penelitian ini adalah sebagai berikut : a) Terdapat pengaruh terhadap hasil belajar kognitif siswa secara signifikan setelah dilakukan pembelajaran bentuk *peer instruction flipped classroom* dan literasi digital. Hal ini berarti  $H_{1A}$  diterima dan  $H_{0A}$  ditolak ini diartikan sebagai penerapannya berpengaruh baik untuk meningkatkan hasil belajar; b) Terdapat peningkatan kemampuan belajar kognitif siswa setelah dilakukan pembelajaran bentuk *peer instruction flipped classroom* dan literasi digital. Hal ini berarti  $H_{1B}$  diterima dan  $H_{0B}$  ditolak ini diartikan sebagai penerapannya berpengaruh baik untuk meningkatkan kemampuan setiap ranah kognitif C1-C4 hasil belajar; c) Siswa tertarik terhadap pembelajaran bentuk *peer instruction flipped classroom* dan literasi digital. Dibuktikan dengan hasil rata-rata sikap dan minat mereka mengenai pembelajaran dengan model tersebut sebesar 78% dari 36 siswa hampir seluruhnya tertarik dan sebesar 74% dari 36 siswa hampir seluruhnya tertarik dengan literasi digital.

## **Saran**

Berdasarkan hasil dari pembahasan yang disampaikan sebelumnya, saran peneliti bagi semua pihak adalah : a) Model pembelajaran ini cocok untuk digunakan meningkatkan keaktifan belajar mereka. Kembangkan kegiatan diskusi secara mendalam dan kontrol secara teratur proses belajar siswa; b) Pembelajaran harus disertai dengan literasi digital untuk meningkatkan kemampuan mereka dan meningkatkan informasi mengenai materi yang dipelajari; c) Guru wajib memastikan bahwa siswa telah melihat video yang dibagikan dan mencatatnya; d) Bisa digunakan dengan materi lain atau diterapkan ke mata pelajaran lainnya, dengan catatan setiap pelaksanaan siswa harus dijelaskan kegiatan apa saja yang akan dilakukan nantinya serta pentingnya memotivasi siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adhitiya, E. N., Prabowo, A., & Arifudin, R. (2015). Studi Komparasi Model Pembelajaran Traditional Flipped Dengan Peer Instruction Flipped Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah. *Unnes Journal of Mathematics Education*, 4(2), 116–126. <https://doi.org/10.15294/ujme.v4i2.7451>
- Alammary, A., Sheard, J., & Crbone, A. (2014). Blended Learning in Higher Education: Three Different Design Approaches. *Australasian Journal of Educational Technology*, 30(4), 440–454. <https://doi.org/10.14742/ajet.693>
- Anitah, S. (2013). *Teknologi Pembelajaran*. Yuma Pustaka.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Bergmann, J., & Sams, A. (2012). *Flip Your Classroom: Reach Every Student in Every Class Every Day*. The International Society For Technology In Education.
- Choiroh, A. N. L., Ayu, H., & Pratiwi, H. . (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Flipped Classroom Menggunakan Metode Mind Mapping terhadap Prestasi dan Kemandirian Fisika. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 7(1).
- Pangondian, R. A., Santosa, I. P., & Nugroho, E. (2019). Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Kesuksesan Pembelajaran Daring Dalam Revolusi Industri 4.0. *Seminar Nasional Teknologi Komputer & Sains (Sainteks)*, 56–60. <https://seminar-id.com/semnas-sainteks2019.html>
- Rusdi, Evriyani, D., & Praharsih, D. K. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Peer Instruction Flip dan Flipped Classroom Terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa Pada Materi Sitem Ekskresi. *Biosfer: Jurnal Pendidikan Biologi*, 9(1), 15–19. [https://www.researchgate.net/publication/341733397\\_PENGARUH\\_GROUP\\_INVESTIGATI ON\\_BERBASIS\\_SIGIL\\_DAN\\_MOTIVASI\\_BELAJAR\\_TERHADAP\\_HASIL\\_BELAJAR\\_B IOLOGI/fulltext/5ed104e292851c9c5e661d13/PENGARUH-GROUP-INVESTIGATION-BERBASIS-SIGIL-DAN-MOTIVASI-BELAJAR-TERHADAP-](https://www.researchgate.net/publication/341733397_PENGARUH_GROUP_INVESTIGATI ON_BERBASIS_SIGIL_DAN_MOTIVASI_BELAJAR_TERHADAP_HASIL_BELAJAR_B IOLOGI/fulltext/5ed104e292851c9c5e661d13/PENGARUH-GROUP-INVESTIGATION-BERBASIS-SIGIL-DAN-MOTIVASI-BELAJAR-TERHADAP-)
- Santoso, S. (2013). Pengaruh Model Pembelajaran Kolaboratif Dan Motivasi Belajar Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas X Sma Negeri 1 Purwantoro Wonogiri, Jawa Tengah. *Berkala Fisika Indonesia : Jurnal Ilmiah Fisika, Pembelajaran Dan Aplikasinya*, 5(1), 15–19.
- Shohib, & Anastyasari, Y. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Flipped Classroom Terhadap Prestasi Belajar SiswaPelajaran Rancang Bangun Jaringan Di SMK Negeri 3 Buduran Sidoarjo. *Jurnal IT-Edu*, 2(2), 26–35.
- Sookoo-Singh, N., & Boisselle, L. N. (2018). How does the “Flipped Classroom Model” Impact on Student Motivation and Academic Achievement in a Chemistry Classroom? *Science Education International*, 29(4), 201–212. <https://doi.org/10.33828/sei.v29.i4.2>
- Suits, J. P. (2015). Design of Dynamic Visualizations to Enhance Conceptual Understanding in Chemistry Courses. In J. G. Martinez & E. S. Torregrosa (Eds.), *Chemistry Education: Best Practices, Opportunities and Trends* (First Edit, pp. 595–620). Wiley-VCH Verlag GmbH & Co. KGaA. <https://doi.org/10.1002/9783527679300.ch24>
- Susanto, A. (2014). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Kencana.

- Turpin, C. M. (2018). *Blended learning and its effect on student achievement. An action research study* [University of South Carolina]. <https://scholarcommons.sc.edu/etd/5104/>
- Walberg, H. J. (1982). Educational Productivity: Theory, Evidence, and Prospects. *Australian Journal of Education*, 26(2), 115–122. <https://doi.org/10.1177/000494418202600202>
- Yulietri, F., Mulyoto, & S, L. A. (2015). Model Flipped Classroom dan Discovery Learning. *Teknodika*, 13(2), 5–17.